



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 419-429

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan)

Purwanto Maha<sup>1✉</sup>, Iswantir M<sup>2</sup>, Salmi Wati<sup>3</sup>, Charles<sup>4</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Email: [antosembiring493@gmail.com](mailto:antosembiring493@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Latar belakang permasalahan penelitian ini adalah banyak nya problematika yang dihadapi oleh guru, salah satunya ialah rendahnya kompetensi yang dimiliki guru. Hal tersebut diperparah dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional berada di angka 56.69 kategori rendah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kriteria guru ideal menurut Imam Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi serta bagaimana perbandingan kriteria guru menurut Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi. Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi, serta untuk menjelaskan bagaimana perbandingan kriteria guru menurut Imam Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan sumbe data primer berupa buku-buku, makalah-makalah maupun artikel-artikel karya Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi, sedangkan data skunder berupa buku-buku terkait dengan konsep guru ideal Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi, dan juga buku-buku yang menunjang baik serta berkaitan konsep guru ideal secara umum. Tehnik analisis data menggunakan analisis konten (analisis isi) dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi guru ideal membutuhkan kriteria yaitu: 1). Kriteria imam Al-Ghazali adalah: pengetahuan, keterampilan, sikap kasih sayang dan ikhlas, teladan, serta etika. Sedangkan 2). Kriteria M. Athiyah Al-Abrasyi yaitu bersifat zuhud, memiliki jiwa yang bersih dari sifat akhlak yang tercela, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, bersifat pemaaf dan sabar, mencintai siswa seperti anak sendiri, mengenali bakat dan karakter siswanya, dan menguasai bidang studi yang akan diajarkan. 3) Adapun hasil perbandingan kriteria Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi. a). Persamaan pemikiran Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi yaitu: perlunya seorang guru memiliki pengetahuan yang luas dalam pemahaman materi pembelajaran, keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, menyanyangi peserta didik seperti anak sendiri, mampu memahami bakat dan perkembangan peserta didik, serta memiliki akhlak yang terpuji. b). Perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan M. Athiyah Al-Abrasyi yaitu: M. Athiyah Al-Abrasyi memiliki pemikiran bahwasannya seorang guru harus memiliki sifat

pemaaf dan sabar sedangkan Al-Ghazali membahas bahwasannya seorang guru harus memiliki keteladanan atau menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Kata Kunci : *Kriteria Al-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*

#### Abstract

The background to the problem of this research is that there are many problems faced by teachers, one of which is the low competence of the teacher. This was exacerbated by the results of the Teacher Competency Test (UKG) which showed that the national average score was 56.69 in the low category. The focus of the problem in this study is: What are the ideal teacher criteria according to Imam Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi and how to compare the criteria for teachers according to Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi. The purpose of this research is to explain the criteria for teachers according to Imam Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi, and to explain how to compare the criteria for teachers according to Imam Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi. This research is a library research, with primary data sources in the form of books, papers and articles by Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi, while secondary data in the form of books related to the ideal teacher concept Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi, as well as books that both support and relate to the concept of the ideal teacher in general. Data analysis techniques use content analysis (content analysis) with a historical approach. The results of the study show that to become an ideal teacher requires criteria, namely: 1). The criteria for Imam Al-Ghazali are: knowledge, skill, compassion and sincerity, role model, and ethics. Meanwhile 2). M. Athiyah Al-Abrasyi's criteria are being ascetic, having a soul that is clean from despicable morals, being sincere in carrying out their duties, being forgiving and patient, loving students like their own children, recognizing the talents and character of their students, and mastering the field of study to be taught . 3) The results of the comparison of the criteria of Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi. a). The similarities in the thoughts of Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi are: the need for a teacher to have extensive knowledge in understanding learning material, sincerity in carrying out his duties as an educator, to love students like their own children, to be able to understand the talents and development of students, and to have commendable morals. b). The differences in the thoughts of Al-Ghazali and M. Athiyah Al-Abrasyi are: M. Athiyah Al-Abrasyi has the thought that a teacher must be forgiving and patient, while Al-Ghazali discussed that a teacher must have an example or be a role model for his students.

Keywords: *Criteria of Al-Ghazali and Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*

## PENDAHULUAN

Guru atau pendidik merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terciptanya generasi manusia yang kualitasnya tidak hanya intelektual dan berbakat, tetapi juga perilaku dan moral. Mangun Budiyanto berpendapat jika ingin mengetahui dan melihat bagaimana keadaan suatu negara 20-50 tahun mendatang, maka lihatlah kualitas guru di negara tersebut saat ini (Mangun Budiyanto, 2016).

Menjadi guru dalam dunia pendidikan Islam sering diartikan sebagai ustaz, murabbiy, mu'allim, mu'darris, mursyid dan mu'addid. Dalam bukunya, Muhaimin mengacu pada perkembangan pendidikan agama Islam yaitu *ustaz, murabbiy, mu'allim, mu'darris, mursyid dan mu'addid* (Muhaimin, 2014).

Tidak sesuai dengan visi pendidikan akidah, konsep guru dalam pendidikan nasional global dijelaskan dalam undang-undang nomor 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen, sedangkan suara pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru artinya pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, mengevaluasi, melatih dan mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan prasekolah, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama (UU RI No. 14 Tahun 2005).

Sadiman juga mengemukakan pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan (Sardirman, 2008). Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah negara dan masyarakat, guru juga menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah rendahnya kapasitas guru. Hal tersebut diperparah dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional berada di angka 56.69. Dari 34 provinsi hanya 10 provinsi yang berhasil mencapai batas rata-rata, sisanya sekitar 75 % masih di bawah rata-rata (Desliana Maulipaksi, 2016).

Persoalan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa dijawab hanya dengan cara mengubah kurikulum, atau meningkatkan anggaran pendidikan, bahkan dengan mengganti menteri atau dirjen pendidikan. Kualitas pendidikan pendidikan di Indonesia hanya bisa dijawab dengan peningkatan kualitas guru (Syarif Yunus, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pasal 4 UU No 14 tahun 2005, yang berbunyi kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 (ayat 1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Undang-Undang No 14 tahun 2015).

Selain masalah rendahnya kompetensi guru, masalah lainnya adalah rendahnya pengetahuan dan kemampuan siswa, hal tersebut dipaparkan dalam salah satu program yang dapat menilai kualitas pendidikan di dunia bernama PISA. PISA merupakan akronim dari Program International for Student Assessment. Program ini memang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan untuk siswa usia 15 tahun (Sri Utami, 2019).

Di sisi lain, kita semua tahu bahwa pemerintah sedang gencar mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi pesatnya kemajuan teknologi yang disebut sebagai revolusi industri 4.0. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik harus memperlengkapi diri karena meskipun teknologi berkembang pesat namun peran guru sebagai pendidik, yang membimbing dan mengarahkan siswa tidak akan pernah tergantikan.

Dari penjelasan masalah di atas, peneliti ingin memberikan suatu konsep yang diberikan kepada guru, calon guru dan lembaga pendidikan untuk dipraktikkan, dikomunikasikan untuk mempromosikan penerapannya sehingga dapat diterapkan, mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu membekali siswa dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertama, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3).

Konsep yang usulkan adalah pemikiran Imam AL-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi seorang tokoh pendidikan islam. Al-Ghazali Beliau memiliki beberapa karya hebat yang sering ditelaah di pondok pesantren. Ada beberapa alasan kenapa peneliti ingin mengkaji kedua tokoh tersebut.

Pertama tujuan pendidikan Imam Al-Ghazali yaitu tercapainya Insan kamil (kesempurnaan insan) berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Abu Muhammad Iqbal, 2013). Dan konsep guru ideal menurut imam Al-Ghazali memiliki 5 kriteria, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap kasih sayang dan ikhlas, teladan, dan etika (akhlak dan moral). Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005).

Kedua menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidikan guru harus memiliki kompetensi atau konsep, dalam pembahasannya yaitu terdapat kompetensi kepribadian (zuhud, kebersihan jiwa, pemaaf dan ikhlas), kompetensi profesional (menguasai mata pelajaran), kompetensi pedagogik (mengetahui tabi'at peserta didik, dan kompetensi sosial (menjadi ayah sebelum jadi pendidik).

Ketiga, tempat dan masa hidup Imam Al-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mempunyai jarak yang cukup panjang, Imam Al-Ghazali seorang ulama besar fiqih dan tasawuf

kelahiran kota Thus kota kedua di khurasan setelah naisabur sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi beliau merupakan tokoh pendidikan yang ahli didalam bidangnya, memiliki analisis yang dalam terhadap pendidikan, dan pemikiran pendidikan beliau ini banyak diilhami oleh para tokoh pendidikan islam sebelum masanya, seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan tokoh-tokoh lainnya.

Keempat, konsep guru ideal yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dengan pendekatan etika (moral) dan spiritual dapat digunakan oleh guru atau calon guru untuk dijadikan sasaran dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik terlahir beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, cakap, dan berakhlak mulia. , pengetahuan, kemandirian, kreativitas, dan yang terpenting, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, peneliti ingin membahas tentang konsep guru ideal dari sudut pandang Imam Al-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dituangkan kedalam judul "Konsep Guru Ideal Persepektif Imam Al-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan) ".

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian library research. Library Research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang menggunakan penelitian keperpustakaan untuk mencapai data penelitian (Mustika Zed, 2004). Penelitian ini menelaah Konsep Pendidikan menurut imam Al-Ghazali dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Oleh sebab itu, penulis mengumpulkan data kemudian mengkaji buku-buku atau sumber bacaan lain yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini (Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005). Tugas dari seorang peneliti adalah mencari bahan-bahan tertulis, bahan di perpustakaan dan yang berhubungan dengan permasalahan. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami beberapa sumber antara lain: buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tabloid, dan sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah memperoleh data (Sukardi, 2003). Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, data *display*, dan verifikasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbandingan Kriteria Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi

- A. Persamaan pemikiran Al-ghazali dan Muhammad Athiyah Al-abrasyi tentang guru ideal
  1. Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi sepakat tentang mencintai muridnya seperti anak kandungnya.

Al-Abrasyi mengatakan seorang pendidik seharusnya menyayangi dan mencintai muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memperdulikan mereka seperti ia memperdulikan keadaan anaknya sendiri. Bahkan al-Abrasyi menambahkan bahwa seorang guru seharusnya lebih mencintai siswanya dari pada anaknya sendiri. Dalam kitab *ihya ulumuddin*, Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri, memperlakukan anak didiknya seperti memperlakukan anaknya sendiri (Muhammad Athiyah Al-Barasyi, 1993).

2. Mengenai keterampilan dalam menyampaikan materi dan mengenal bakat serta karakter siswanya, Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa perlunya seorang guru menyampaikan materi dengan jelas serta seorang pendidik penting mengetahui dan memahami peserta didiknya dengan baik, memahami setiap tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan, keunggulan dan kekurangannya, serta faktor-faktor yang menghambat perkembangan dan mempengaruhinya (Sukmadinata, 2006).

Penting bagi pendidik untuk memahami secara jelas tingkat pemahaman setiap peserta didiknya saat menerima materi yang disampaikan. Mengetahui tingkat pemahaman siswa memudahkan pendidik untuk menentukan metode pembelajaran. Hal tersebut justru akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa guru harus mengetahui karakter (bawaan), adat (adat), selera dan pemikiran siswa, agar tidak salah dalam mendidiknya (Muhammad Athiyah Al-Barasyi, 1993).

3. Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi memandang perlunya ikhlas dalam mengajar atau melaksanakan tugasnya.

Al-Abrasyi berpendapat bahwa keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan terbaik menuju kesuksesan tugas dan kesuksesan siswa (Muhammad Athiyah Al-Barasyi, 1993). Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas adalah melakukan segala pekerjaan hanya untuk Allah swt. Jangan puas dengan pujian orang dan jangan memperhatikan kritik mereka. Lebih lanjut Imam al-Ghazali mengatakan ketahuilah bahwa segala sesuatu itu adakalanya di cemari oleh yang lain. Apabila sesuatu itu bersih dan bebas dari apa yang mencemarinya, maka hal itu dinamakan *khalish* (murni), dan upaya untuk memurnikan itu dinamakan *ikhlas* (Al-Ghazali, 1994).

4. Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi memandang bahwa guru ideal harus mempunyai pengetahuan atau menguasai bidang studi yang akan diajarkan. Imam al-Ghazali mengatakan inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang paham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangkai melaksanakan perintah Allah swt. dan larangannya harus mengikuti syaria (Idem, 2002).

Bagi Imam al-Ghazali, ilmu pengetahuan identik dengan kemuliaan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, menurut Imam al-Ghazali, ilmu menunjukkan bahwa aspek kebenaran dalam ilmu sangatlah penting, karena berkaitan dengan bagaimana pengetahuan mengajarkan suatu nilai kebenaran.

Al-Abrasyi mengemukakan bahwa seorang pendidik harus mampu menguasai bidang penelitian yang ditugaskan dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap bidang tersebut, sehingga bidang studi tidak dangkal, tidak menimbulkan kehausan dan tidak memuaskan rasa lapar.

5. Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi menengaskan pentingnya seorang guru memiliki etika atau akhlak yang baik dan terpuji.

Imam Al-ghazali mengemkan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang mengakar di dalam hati, yang darinya muncul sifat-sifat lain untuk melakukan perbuatan tanpa melalui motif tersembunyi, sehingga kebaikan itu dilakukan, dilakukan secara spontan tanpa harus melalui masa perenungan. Jika seseorang dalam melakukan suatu tindakan harus melalui proses berpikir, maka moralitas orang tersebut belum maksimal. Al-Ghazali berkata guru bekerja untuk menyempurnakan hati, mengangkatnya dan membawanya lebih dekat kepada Allah swt. jadi di satu sisi mengajarkan ilmu adalah ibadah kepada Allah dan di sisi lain dia adalah khalifah karena Allah karena dia adalah khalifah karena Allah swt. maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang-orang yang bertakwa untuk mengetahui ilmu sebagai salah satu sifat istimewanya (Akhmal Hawi, 2008).

Athiyah Al-Abrasyi berpandangan bahwa seorang guru harus bersih lahir dan batin, bebas dari dosa dan kesalahan, suci hatinya, bebas dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, kebencian, perselisihan dan hal-hal tercela lainnya. banyak hal. Fitur dan karakteristik. Orang yang berniat mengajar harus terlebih dahulu membersihkan anggota badan, yaitu membersihkan anggota badan dari dosa dan membersihkan pikiran dari sifat-sifat yang dapat menghancurkan seseorang, seperti

takabbur, dengki, riya', kebencian dan sejenisnya yang tercela (Asma Hasan Fahmi, 1997).

- B. Perbedaan pemikiran Al-ghazali dan Muhammad Athiyah Al-abrasyi tentang guru ideal
1. Dalam pemikiran Al-Ghazali keteladanan sangat penting bagi guru perlu menjadi suri tauladan yang baik dalam membimbing, mendidik peserta didiknya sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Mahmud, 2011). Untuk menjelaskan seberapa perlunya keteladanan bagi seorang pendidik, menurut imam Al-Ghazali, pendidik harus mengamalkan pengetahuan atau ilmunya, tidak boleh berdusta dalam perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan perbuatan dilihat dengan mata jiwa
  2. Athiyah Al-Abrasyi memandang perlunya seorang guru memiliki sifat pemaaf kepada murid-muridnya, mampu mengendalikan diri, mengendalikan amarahnya, bermurah hati, sabar dan tidak mudah marah karena hal-hal kecil.

Hasil analisis persamaan dan perbedaan kriteria Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi

No	Persamaan Pemikiran
1.	<p>Al-Ghazali: Seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orangtua anak didiknya, mencintai anak didik seperti anak sendiri</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: Seorang guru harus mencintai siswanya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti ia memikirkan keadaan anaknya sendiri.</p>
2.	<p>Al-Ghazali:Perlunya seorang guru menyampaikan materi dengan jelas dan harus mengenal serta memahami dengan baik perkembangan peserta didik yang telah dicapainya.</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: Guru harus mengetahui karakter (bawaan), adat (adat), selera dan pemikiran siswa, agar tidak salah dalam mendidiknya.</p>
3.	<p>Al-Ghazali: Ikhlas menjadikan semua amalmu untuk Allah swt</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan terbaik menuju kesuksesan tugas dan kesuksesan siswa.</p>

4.	<p>Al-Ghazali: Seorang guru harus memiliki ilmu atau pengetahuan yang membuat seseorang mudah memahami penyampaian materi yang disampaikan</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: Seorang pendidik harus mampu menguasai bidang penelitian yang ditugaskan dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap bidang tersebut, sehingga bidang studi tidak dangkal</p>
5.	<p>Al-Ghazali: akhlak adalah sifat yang mengakar di dalam hati, yang darinya muncul sifat-sifat lain untuk melakukan perbuatan tanpa melalui motif tersembunyi, sehingga kebaikan itu dilakukan, dilakukan secara spontan tanpa harus melalui masa perenungan.</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: Seorang guru harus bersih lahir dan batin, bebas dari dosa dan kesalahan, suci hatinya, bebas dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, kebencian, perselisihan dan hal-hal tercela lainnya</p>
	Perbedaan Pemikiran
1.	<p>Al-Ghazali: Membahas tentang keteladanan yang harus dimiliki guru ideal</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: Tidak membahas keteladanan</p>
2.	<p>Al-Ghazali: Tidak membahas tentang sifat sabar dan pemaaf</p> <p>Athiyah Al-Abrasyi: Memandang perlunya seorang guru memiliki sifat pemaaf dan sabar</p>

Setelah penulis mendiskripsikan pemikiran Al-ghazali dan Athiah al-abrasyi tentang konsep guru ideal, terlihat jelas bahwa antara pemikiran Al-ghazali dan Athiah al-abrasyi memiliki banyak kesamaan hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan diatas tentang perbedaan dan persamaan pemikiran antara keduanya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan konsep guru ideal perspektif imam al-ghazali maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kriteria Al-Ghazali tentang guru ideal adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas serta keterampilan dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan sehingga perkembangan peserta

didik mudah tercapai. Selain itu kasih sayang seorang guru seperti orangtua dalam mendidik siswanya, keikhlasan, keteladanan serta etika atau akhlak perlu juga dimiliki oleh seorang pendidik. 2) Kriteria Athiyah Al-Abrasyi tentang guru ideal adalah guru yang memiliki sikap zuhud, memiliki jiwa tanpa sifat dan akhlak tercela, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, bersifat pemaaf serta sabar, mencintai peserta didiknya seperti anaknya sendiri, mengenal bakat tabiat karakter peserta didiknya, dan menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. 3) Kriteria pemikiran Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi memiliki banyak kesamaan antara lain yaitu: Perlunya seorang guru memiliki pengetahuan yang luas dalam pemahaman materi pembelajaran, keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, menyanyangi peserta didik seperti anak sendiri, mampu memahami bakat dan perkembangan peserta didik, serta memiliki akhlak yang terpuji. 4) Adapun perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Athiyah Al-Abrasyi yaitu: Athiyah Al-Abrasyi memiliki pemikiran bahwasannya seorang guru harus memiliki sifat pemaaf dan sabar sedangkan Al-Ghazali membahas bahwasannya seorang guru harus memiliki keteladanan atau menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, 1993, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. Bustami A, Gani Dan Bahri, Djohari, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Ghazali Imam, 1994, Ihya Al Ulumuddin, Terj. Ismail Yakub Jilid 1. Cet. 12. Jakarta: CV Faizan
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 2015, Muslim Ideal, Pribadi Islam dalam Al-Quran dan As Sunnah. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005, Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiyanto Mangun, 2016, Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Departemen Agama RI, 2006, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Direktorat Jendral Pendidik Islam
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka
- Dinata Sukma, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, Bandung: PT. Remaja Rosda karya Fahmi Asma Hasan, 1997, Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam, Terj, Ibrahim Husein, Jakarta:

Bulan Bintang

- Hamzah Amir, 2019, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Hawi Akhmal, 2008, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press
- Idem, 2002, *Ayyuha Al-Walad Dalam Samudra Pemikiran Al-Ghazali*: Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Mahmud, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam Bandung*: CV Pustaka Stia
- Maulipaksi, Desliana 2016, *Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*, viewed April 12 2019, [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog /2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaikuji-kompetensi-guru-2015](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaikuji-kompetensi-guru-2015)
- Muhaimin, 2014, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardirman, 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sukardi, 2003, *Metodologi Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Tahun 2005, Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>
- Utami, Sri 2019, *Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru*”, *Jurnal Pendidikan FKIP*, Vol. 2 No.1
- UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3, 2005, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika
- Yunus, Syarif 2017, *Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru*, *Tempo Nasional*. Viewed April 12, 2019, [https://indonesiana.tempo.co/read/119880/2017/11/28/syarif\\_yunus/empatsebab-rendahnya-kompetensi-guru](https://indonesiana.tempo.co/read/119880/2017/11/28/syarif_yunus/empatsebab-rendahnya-kompetensi-guru)